

Kontribusi organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera Selatan bagi kehidupan umat Islam di Kota Palembang tahun 2011-2012

Ika Pitri, Yusinta Tia Rusdiana*, Heryati

Universitas Muhammadiyah Palembang, Jl. Jendral A Yani 13 Ulu Plaju, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rusdianayusinta077@gmail.com

Paper received: 01-01-2022; revised: 10-01-2022; accepted: 30-01-2022

Abstract

The Association of Indonesian Muslim Intellectuals (ICMI) is a social organization that is Islamic, Indonesian, cultural, scientific, and intellectual. The Association of Indonesian Muslim Intellectuals (ICMI) aspires to create a civil society life order that is moral and competitive, so that it is physically and mentally prosperous. This research is motivated by the curiosity of the author to find out the contribution of the Organization of the Indonesian Muslim Intellectuals Association (ICMI) South Sumatra for the lives of Muslims in Palembang City in 2011-2012. The method used by the author is the Historical Method and the Survey Method. The results of the research are: (1) the Association of Indonesian Muslim Intellectuals (ICMI) was established because of the desire of the central ICMI to form an ICMI Orwil so that this ICMI must organizationally be formed to the regions, (2) the Association of Indonesian Muslim Intellectuals (ICMI) Organization the South Sumatra region is experiencing very rapid development, especially in the South Sumatra Province, as evidenced by the establishment of a Republican Daily, Scholarly Tabloids, Dhu'afa Wallets and so on, (3) the contribution made by ICMI to Muslims in various fields which is in the political field, in the social field, and in the economic field. The existence of ICMI has a positive impact on Muslims, where Muslims have started to enter the realm of the government bureaucracy.

Keywords: contribution; ICMI; muslims; Palembang City

Abstrak

Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat keislaman, ke-Indonesiaan, kebudayaan, keilmuan, dan kecendekiawanan. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bercita-cita mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat madani yang bermoral dan berdaya saing, agar sejahtera lahir batin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis untuk mengetahui Kontribusi Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera Selatan bagi kehidupan umat Islam di Kota Palembang tahun 2011-2012. Metode yang digunakan penulis adalah metode sejarah dan metode survei. Hasil dari penelitian adalah: (1) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) berdiri tidak lepas dari keinginan dari ICMI pusat untuk membentuk ICMI Orwil sehingga mengakibatkan ICMI ini secara organisatoris harus terbentuk sampai ke daerah-daerah, (2) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Sumatera Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya di Provinsi Sumatera Selatan terbukti dengan berdirinya Harian Republican, Tabloid Cendekia, Dompot Dhu'afa, dan lain sebagainya, (3) kontribusi yang diberikan ICMI terhadap umat Islam dalam berbagai bidang yaitu bidang politik, sosial, dan ekonomi. Keberadaan ICMI ini berdampak positif bagi umat Islam yaitu umat Islam sudah mulai masuk ke ranah birokrasi pemerintahan.

Kata kunci: kontribusi; ICMI; umat Islam; Kota Palembang

1. Pendahuluan

Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri sebagai bentuk politik di masa Orde Baru yang didirikan di 7 Desember 1990 bertepatan dengan 20 Jumadil Awal 1411 H dan yang menjabat menjadi koordinator awal Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)

yang pertama kalinya ialah Prof. Dr. Baharuddin Yusuf Habibie. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) didirikan karena adanya kesadaran akan kedudukan cendekiawan muslim sebagai abdi Allah serta peranannya sebagai rakyat Negara Republik Indonesia, dan besarnya tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia (Soeharto, 2009). Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat ke-Islaman, ke-Indonesia, kebudayaan, keilmuan, kecendekiawanan, dan bercita-cita mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat madani yang bermoral dan berdaya saing, agar sejahtera lahir batin (Heri, 2012). Organisasi daerah (Orwil) Sumatera Selatan diketuai Ridwan Mukti, didesain berdasarkan asas, tujuan, sifat organisasi, dan pola kegiatan yang ditentukan pada AD/ART sejalan menggunakan Khittah perjuangan (Mukti, 2011).

Secara internal Organisasi ICMI berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban yg luhur. Sejauh ini, rakyat Indonesia terutama umat Islam berada pada syarat yang sangat memprihatinkan menggunakan demikian tantangan bangsa Indonesia umumnya untuk menyiapkan sumber daya manusia yg handal, mampu bersaing dibidang sains dan teknologi (Buckhori, 2014).

2. Metode

Menurut Koentjoroningrat (1995), metode ialah suatu cara atau langkah yg dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Sedangkan menurut Kenneth D. Bailey dalam Hamid (2011), metode artinya cara yang sudah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan serta sebagainya (Haryono, 2011). Penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Gottschalks (1986) adalah seperangkat hukum dan prinsip sistematis buat mengumpulkan sumber asal sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, serta mengajukan sentesis dari yang akan terjadi akibat yg di capai dalam bentuk tertulis. Menurut Kartodirjo (1993) pada penggambaran suatu insiden sangat tergantung pada pendekatan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang akan diperhatikan dan unsur-unsur penelitian yang akan diungkapkan. Hal ini disebabkan karena menghadapi tanda-tanda historis yang serba kompleks sifatnya. Pada termin ini penulis memakai pendekatan melalui banyak sekali disiplin ilmu sosial yaitu berupa pendekatan Geografi, Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi, dan agama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Organisasi Wilayah Sumatera Selatan

Pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim wilayah Palembang tidak lepas dari peranan pusat sehingga memudahkan organisasi dalam penyelesaian permasalahan. Lemahnya dukungan financial menjadi salah satu penyebab tersendatnya banyak sekali program-program Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Sumatera Selatan yang akan dilaksanakan sehingga dapat memudahkan penerapan, salah satunya yakni acara kerja bidang pakar yaitu melaksanakan kedap-kedap dewan ahli sebagai akibatnya Ikatan Cendekiawan Muslim ini secara organisatoris harus terbentuk sampai kedaerah-daerah.

Kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia diawali adanya kesadaran akan kedudukan cendekiawan muslim serta peranannya selaku rakyat Negara Republik Indonesia. Ditambah besarnya tantangan yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa Indonesia kedepan. Pencerahan ini melahirkan tekad buat menggalang persatuan serta kesatuan para

pendekawian muslim kedalam wadah serta mengupayakan pemecahan permasalahan bangsa secara strategis baik ditingkat Lokal, Nasional, regional maupun dunia (Mukti, 2011). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia membawa dampak di masa Orde Baru yang mana umat Islam tak dapat masuk keranah pemerintahan mulai dari situ adanya perkumpulan bagi cendekia-cendekia muslim seperti Imamuddin Abdurrahman yang kemudian menghasilkan sebuah ilham buat membentuk sebuah wadah cendekia-cendekia muslim yang tujuannya buat mensejahterakan serta menyampaikan aspirasi masyarakat pada pihak birokrasi pemerintahan. Akhirnya atas prakarsa dari mahasiswa Universitas Brawijaya pada 07 Desember 1990 terbentuk organisasi ini dan diketuai oleh B.J. Habibie.

Sejak saat itu secara organisatoris, Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia (ICMI) terbentuk sampai ke daerah-daerah. Program kerja Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia Organisasi wilayah Sumatera Selatan (ICMI Orwil Sumsel) dibuat berdasarkan asas, tujuan, sifat organisasi, dan pola kegiatan yang ditentukan dalam Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) sejalan dengan khittah perjuangan Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia (ICMI). Dalam hal ini program kerja Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi wilayah Sumatera Selatan periode 2011-2016 dibangun dan ditumbuhkembangkan dengan selalu memperhatikan kondisi Ikatan Cendekawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi wilayah Sumatera Selatan baik internal maupun eksternal berkaitan dengan perkembangan lingkungan strategis pada tataran nasional dan internasional untuk masa lima atau enam tahun kedepan (Mukti, 2011).

Secara internal, Ikatan Cendekawan pada Orwil Sumatera Selatan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban yang luhur. Anggotanya terdiri dari berbagai disiplin ilmu, profesi, organisasi kemasyarakatan, dan keagamaan Islam serta organisasi politik. Keberadaan ICMI Orwil Sumsel adalah lintas wilayah, ruang, dan waktu. Namun, diakui masih adanya kelemahan sehingga ICMI Orwil Sumsel belum bisa berkiprah secara optimal dalam pengelolaan organisasi dan terlibat aktif dalam pemecahan masalah bangsa. Terbukti dari adanya perubahan masyarakat yang belum begitu signifikan bagi kemajuan anggota ICMI Orwil Sumsel termasuk umat, bangsa, dan bangsa-bangsa (Mukti, 2011).

Dewasa ini, masyarakat Indonesia terutama umat Islam berada dalam kondisi yang masih sangat memprihatinkan. Terlihat pada indikator-indikator agregat seperti rendahnya tingkat pendapatan, penerimaan pajak, investasi, produktivitas modal, tenaga kerja, rentanya stabilitas moneter, neraca perdagangan, ibeksi pembangunan manusia, *indeks good governance and clean government*, penegakan hukum, dan lain-lain pun tampak pada tingginya tingkat korupsi, *money politics*, pengangguran, kemiskinan, penyeludupan, ketergantungan pada hutang luar negeri, kerusakan sumber daya alam, pencemaran lingkungan hidup, dan lain-lain (Mukti, 2011).

Dengan demikian tantangan bangsa Indonesia pada milenium ketiga khususnya Orwil Sumatera Selatan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang handal, mampu bersaing di bidang sains, dan teknologi. Salah satu langkah fundamentalnya adalah memaksimalkan peran lembaga pendidikan dalam melahirkan output yang berkualitas secara berkelanjutan (*Continuous quality improvement*) (Mukti, 2011).

3.1.1. Visi, Misi, dan Tujuan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

Visi menuju Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera Selatan berkualitas dan mandiri yang *in body*. Misi untuk mewujudkan visi tersebut, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) mengembangkan misi: (a) mempertinggi kualitas keimanan serta ketaqwaan melalui pembinaan akhlaqul karimah, (b) melalui peningkatan sistem serta proses pendidikan, (c) karya serta kerja melalui peningkatan kualitas sistem dan proses pembinaan, (d) hidup melalui pemberdayaan kegiatan sosial dan ekonomi umat, dan (e) melalui pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

3.1.2. Tujuan

Mukti (2011) menyatakan bahwa tujuan dari ICMI Orwil Sumatera Selatan yakni menegakkan kebajikan, mencegah kemunggaran, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berikut: (a) meningkatkan mutu komitmen dan pengamalan keimanan-ketaqwaan, kecendekiawanan, serta kepakaran para anggota melalui peningkatan pembelajaran dan koordinasi sistem jaringan informasi dan komunikasi di dalam maupun di luar negeri, (b) mengembangkan pemikiran, menyelenggarakan penelitian dan pengkajian yang inovatif, strategis, dan antisipatif dalam rangka mempengaruhi kebijakan publik serta berupaya merumuskan dan memecahkan berbagai masalah strategis lokal, regional, nasional, dan dunia, (c) berperan aktif mengembangkan sistem pendidikan dan menaikkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam Indonesia, (d) menyelenggarakan berbagai kegiatan pemberdayaan dan advokasi kebijakan di bidang sosial, ekonomi, hukum, dan budaya serta menaikkan taraf hidup, prestise rakyat kecil, dan kaum yang lemah guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, (e) mempublikasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penelitian, kajian, penemuan serta bekerjasama dengan berbagai kalangan, baik perorangan, lembaga, perhimpunan, pemerintah, dan swasta.

3.2. Perkembangan Organisasi Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia di Sumatera Selatan Tahun 2011-2012

Kelahiran Organisasi Ikatan Cendekiawan ini tidak terlepas oleh pemikiran cendekiawan muslim sebagai bentuk dari keadaan pada masa Orde Baru yang tidak mendapatkan tempat dalam birokrasi pemerintahan. Tahun 1990 organisasi ini diprakarsai sekumpulan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang pertama kalinya yaitu B.J. Habibie. Kiprahnya untuk memajukan umat Islam maka Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia berkeinginan untuk membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia sampai ke daerah-daerah sehingga terbentuk Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Orwil Sumatera Selatan pada tahun 1992. Berikut periode-periode Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia sampai sekarang dan nama-nama yang pernah menjabat sebagai ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Sumatera Selatan adalah periode pertama yaitu tahun 1992-1997 Ikatan Cendekiawan Organisasi wilayah Sumatera Selatan diketuai oleh Prof. Dr. K. H. O. Gadjahnata. Periode kedua pada tahun 1997-2002 diketuai oleh Dr. H. Hakim Sorimuda Pohan., S.pOG, periode ketiga pada tahun 2002-2007 diketuai oleh Dr. H. Hakim Sorimuda Pohan., S.pOG. Periode keempat pada tahun 2007-2011 diketuai oleh Prof. Dr. H. Mahyudin NS., S.pOG. (K). Periode kelima pada tahun 2011-2016 diketuai oleh Dr. H. Ridwan Mukti, M.H. (Sirozi, 2011).

Ikatan Cendekia Organisasi Wilayah Sumatera Selatan dalam kegiatannya selalu mengadakan silaturahmi wilayah (Silakwil) yang bertujuan untuk menjaga silaturahmi antar cendekia-cendekia, serta untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah terealisasi. Dengan demikian organisasi ini mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya di Provinsi Sumatera Selatan terbukti dengan berdirinya Harian Republican, Tabloid Cendekia, Dompot Dhu'afa, dan lain sebagainya. Semua pemikiran-pemikiran cendekia itu berkembang sampai saat ini dan diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat terutama umat muslim secara Nasional sampai ke daerah-daerah (Said, 2014).

Organisasi ini dapat berkembang apabila sumber daya manusia yang harus diperbaiki sehingga dengan demikian mampu memberikan kontribusi pemikiran dan keteladanan. Disini Ikatan Cendekiawan Muslim mewarnai pemikiran-pemikiran dalam bidang pemerintahan mulai dari organisasi daerah, organisasi wilayah hingga organisasi pusat. Dengan adanya silaturahmi kerja wilayah, semua program bisa direalisasikan dan diimplementasikan sehingga organisasi tersebut mengalami perkembangan (Sirozi, 2014).

Dapat disimpulkan, bahwa awal keberadaan organisasi ini tidak terlepas dari kerjasama antar kader-kader untuk mewujudkan dan merealisasikan program-program yang ada. Melihat perkembangan Ikatan Cendekiawan Muslim dapat dilihat melalui program-program realisasinya dan untuk merealisasikan program-program tersebut masih tergantung pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) melalui pos bantuan dana hibah sehingga fokus pelaksanaan program organisasi Sumatera Selatan belum dapat berjalan ideal. Akan tetapi dengan semangat dan tekad dari cendekia-cendekia, maka program-program Ikatan Cendekiawan dari tahun ke tahun meningkat. Dalam realisasinya sehingga menyebabkan perkembangan terhadap organisasi itu sendiri dan dapat berjalan sesuai kegiatan-kegiatan yang dirancang (Heri, 2011).

3.3. Kontribusi Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sumatera Selatan bagi Kehidupan Umat Islam di Kota Palembang Tahun 2011-2012

Kontribusi Ikatan Cendekiawan bagi Organisasi daerah Sumatera Selatan khususnya umat Islam di Sumatera yakni menyelenggarakan lokakarya membentuk pedoman perihal acara masyarakat sehat dan sejahtera melalui masjid serta launching masjid sebagai pusat kegiatan umat mirip kegiatan bisnis, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, penyuluhan pertanian, dan lainnya. Selain itu organisasi tersebut menyelenggarakan seminar, simposium, dan pengenalan tentang konsep serta strategi keluarga muslim cerdas, sehat, dan sejahtera. Berdasarkan konsep Islam dapat disimpulkan bahwa kontribusi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ini tidak hanya pada tindakan yang bisa dilihat secara konkret melainkan juga pada pemikiran-pemikiran aktivis Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang bisa berdampak terhadap umat Islam terutama yang terdapat di Sumatera Selatan (Mukti, 2011).

Keberadaan organisasi ini membawa dampak positif terhadap umat Islam yaitu sudah mulai masuk ke ranah birokrasi pemerintahan. Sangat tampak dampak adanya organisasi secara implisit adalah adanya ide-ide dari orang-orang Ikatan Cendekiawan Muslim untuk memajukan Islam. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia juga bekerja sama dengan semua pihak salah satunya *Memo of Understanding* (MOU). Contoh ICMI Orwil Sumatera Selatan telah melakukan *Memo of Understanding* (MOU) dengan IAIN Raden Fatah dan Universitas

Muhammadiyah Palembang. Kerjasama ini dilakukan dalam rangka sinergitas program-program yang ada antara masing-masing pihak baik di ICMI maupun di IAIN Raden Fatah dan UMP.

Selanjutnya dampak secara eksplisit yaitu banyak orang-orang Ikatan Cendekiawan Muslim daerah Sumatera Selatan yang duduk di kursi pemerintahan mirip DPR RI. Misalnya Hj. Asmawati, SE., M.M. sebagai anggota dewan penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Sumatera Selatan. Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Sumatera Selatan misalnya Drs. K.H. Zaini Husin Umrie menjadi Wakil Ketua Dewan Ahli Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Sumatera Selatan. Gubernur contohnya Ir.H. Alex Noerdin, S.H. sebagai koordinator dewan penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Daerah Sumatera Selatan, serta lain-lain. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bukan ranah simpel untuk duduk di pemerintahan melainkan ranah kebijakan karena menggunakan pemikiran-pemikiran cendekia maka orang-orang tersebut masuk di pemerintahan (Buckhori, 2014).

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa dampak lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) memberikan dampak secara implisit pada warga melalui inspirasi. Ide berasal dari orang-orang Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia agar mampu memajukan umat Islam Itu sendiri. Sedangkan secara eksplisit dampak yang terlihat banyak dari kader-kader Ikatan Cendekiawan yang masuk dalam birokrasi pemerintahan melalui keahlian mereka di bidangnya masing-masing.

4. Simpulan

Berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, 07 Desember 1990 di Malang yang diprakarsai oleh mahasiswa Unibraw Malang yang mana ketuanya adalah B.J. Habibie. ICMI Organisasi Wilayah Sumatera Selatan ini berdiri tidak lepas dari keinginan dari ICMI pusat untuk membentuk ICMI Orwil. Hal ini untuk memudahkan organisasi dalam penyelesaian masalah-masalah sehingga mengakibatkan ICMI, secara organisatoris, harus terbentuk sampai ke daerah-daerah. Perkembangan Ikatan Cendekiawan Muslim khusus Organisasi Sumatera Selatan mengalami perkembangan yang sangat pesat terbukti dengan berdirinya Harian Republican, Tabloid Cendekia, Dompot Dhu'afa, dan lain sebagainya. Semua pemikiran-pemikiran cendekia itu berkembang sampai saat ini dan diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat terutama umat muslim.

Kontribusi yang diberikan ICMI Sumatera Selatan bagi umat Islam secara umum serta dirasakan juga oleh umat Islam secara khusus yang ada di Kota Palembang karena sumbangan ICMI pusat dapat berdampak kepada ICMI Orwil dan Ordanya. Lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bahwa umat Islam bisa diperhitungkan dalam birokrasi pemerintahan karena ICMI menjadi mediator antara umat Islam dan Birokrasi sehingga menyebabkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu adanya ide-ide dari kader Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia yang akhirnya berdampak terhadap Umat Islam.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar*.
- Arif, M. (2011). *Pengantar kajian sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Gottschalks, L. R. (1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Gottschalk, L. R. (1953). *Understanding History, A Primer of Historical Method*. *Nursing Research*, 2(1), 44.
- Hartono, H. (1992). *Kamus Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Humaldi, A., & Ukhtim, F. (2012). *Kala Para Cendekia Berbicara AL-Qur'an, Ekonomi, ICMI, Politik dan Wanita*. Palembang: ICMI Orwil Sumatera Selatan.
- Ibrahim, M. D. (2014). *Simposium Silakwil ICMI*. Palembang: Asrama Haji.
- Jon, H. (2012). *Laporan Pelaksanaan Program Kerja ICMI Orwil Sumsel*. Sumatera Selatan: ICMI.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat, K. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Komarudin, K. (1987). *Kamus Riserch*. Bandung: Angkasa.
- Mukti, R. (2011). *Program Kerja Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Sumatera Selatan 2011-2016*. Palembang: Buana Sumsel.
- Notosusanto, N. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poerwadaminta, P. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Phoenix, P. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Rasyid, A. (2010). *Sumatera Selatan suatu tinjauan geo-historis dan sosio-antropologis*. Palembang.
- Ridwan, R. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Said, U. (2014). *Wawancara*. Palembang: Forum Umat Islam Sumatera Selatan.
- Saleh, M. M., & Rahman, H. A. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Kotamadya Ujung Pandang: Ombak.
- Sirozi, S. (2014). *Simposium Silakwil Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)*. Palembang: Asrama Haji.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Waskito, A. A. (2010). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Wahyu Media.